

BAB V

PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Penelitian dengan judul “Keunggulan Sektor Pariwisata Thailand dalam Kerjasama *Growth Triangle* tahun 2017-2021” merupakan penelitian yang menggunakan metode perbandingan (*comparasion*) dengan jenis data penelitian kualitatif, indikator pembanding dalam penelitian ini menggunakan konsep *The Politic Of Global Value Chains*. Perbandingan yang dilakukan yaitu dengan mengkaji dua indikator penting yaitu pembangunan konektivitas transportasi, agenda tourism dan suprastruktur politik. Dari perbandingan yang telah dilakukan oleh peneliti menunjukkan bahwa Thailand lebih unggul dari Malaysia dan Indonesia dikarenakan Thailand memegang lebih besar rantai nilai di ketiga indikator tersebut.

Pada pembangunan konektivitas transportasi antara Indonesia, Malaysia dan Thailand pembangunan jalan, kereta api dan jembatan dapat dilihat bahwa distribusi dari kerja IMT-GT menunjukkan bahwa Thailand memiliki lebih banyak proyek pembangunan dibandingkan dengan Indonesia dan Malaysia. Kekuatan distribusi dalam rantai nilai IMT-GT menunjukkan bahwa Thailand memiliki 6 proyek pembangunan dibandingkan Indonesia hanya 5 proyek dan Malaysia 3 proyek. Hal tersebut tentunya sangat berpengaruh terhadap laju wisatawan setiap negara mengingat pembangunan infrastruktur tersebut merupakan proyek penghubung antar ketiga negara. Selain proyek konektivitas transportasi dalam kerjasama IMT-GT juga terdapat list project yang dikeluarkan oleh IMT-GT yang menunjukkan bahwa project dilaksanakan lebih dominan di Thailand daripada Indonesia dan Malaysia. Di Thailand tercatat terdapat 5 project yang telah diselesaikan terhitung dari tahun 2018-2019 dengan procejt yaitu pemasaran wisata lewat budaya di kota tua sebagai bagian dari program komunikasi pemasaran, position paper untuk mengukur dampak pengembangan industri pariwisata di IMT-GT, workshop pariwisata berkelanjutan Bahari dan pesisir di IMT-GT, Festival

peranakan Internasional dan yang terakhir pemasaran wisata budaya dengan tema buklet ASEAN Heritage Trails. Dibandingkan dengan Thailand, Indonesia dan Malaysia hanya menyelesaikan 2 project di Indonesia dan 3 project di Malaysia.

Suprastruktur politik masing-masing negara tentunya juga berpengaruh terhadap laju wisatawan. Kebijakan Indonesia dengan menaikan tarif sebanyak 10% dan kebijakan Malaysia dengan meloloskan levi pelepasan terbukti membuat kedua negara tersebut memiliki posisi jumlah turis dibawah Thailand. Thailand mengeluarkan Undang-Undang Kebijakan Pariwisata Nasional yang mendukung pengembangan sektor pariwisata yang tercantum pada Pasal 24 Ayat 3 dengan memberikan asuransi perjalanan bagi wisatawan asing. Asuransi perjalanan yang diberikan oleh Thailand tentunya berhasil menarik para wisatawan asing terbukti pada 2019 jumlah wisatawan asing yang berkunjung ke Thailand meningkat. Dukungan pemerintah Thailand dengan mengeluarkan kebijakan tersebut kemudian menjadi bentuk sumber power yang dimiliki oleh Thailand sehingga Thailand berhasil menduduki posisi pertama sebagai negara yang memiliki kunjungan pariwisata terbanyak.